

Dampak Keteladanan Hidup Keluarga Gembala Terhadap Keharmonisan Jemaat di GBI Serambi Salomo Makassar

Agus Prihanto¹, Andy Mulyadi Sapan², Saturi³
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar
Correspondence: agusprihanto1971@gmail.com

Abstract: *Pastors and their families are important figures in church life. The exemplary life of the pastor's family is an attitude that the congregation often pays attention to. Pastoral families that do not set an example can have a negative impact on the life of the congregation. This can affect the life of the congregation including the harmony of the church family. The focus of the problem in this writing is how the pastoral family can be a good role model so that it can have an impact on the harmony of the congregational family. The research method used is the descriptive qualitative research method, with primary data sources from interviews and secondary data sources from journal articles on the internet. The harmony of the shepherd's family is a form of example for the congregation and this is a form of their ministry. The scope of exemplary family pastors includes integrity, being actively involved in service, paying attention to the congregation, not discriminating in service, being ready to serve, communicating, and being spiritual parents. Family harmony has the following characteristics: solving problems well, complementing each other, loving each other, openness, helping each other, togetherness, and honesty.*

Keywords: *exemplary; shepherd family; The harmony of the church family*

Abstrak: Gembala dan keluarganya merupakan figur yang penting dalam kehidupan bergereja. Keteladanan hidup keluarga gembala merupakan sikap yang sering diperhatikan oleh jemaat. Keluarga gembala yang tidak memberi teladan dapat memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan jemaat. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupan jemaat termasuk keharmonisan keluarga jemaat. Fokus permasalahan dalam penulisan ini adalah bagaimana keluarga gembala dapat menjadi teladan yang baik, sehingga dapat memberi dampak pada keharmonisan keluarga jemaat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif diskriptif, dengan sumber data primer dari hasil wawancara dan sumber data sekunder dari artikel-artikel jurnal dari internet. Keharmonisan keluarga gembala menjadi bentuk keteladanan bagi jemaat dan hal ini merupakan bentuk pelayanan mereka. Ruang lingkup keteladanan keluarga gembala antara lain berintegritas, terlibat aktif dalam pelayanan, memberikan perhatian kepada jemaat, tidak membedakan dalam pelayanan, siap sedia untuk melayani, komunikasi, dan menjadi orang tua rohani. Keharmonisan keluarga memiliki ciri-ciri: Menyelesaikan persoalan dengan baik, saling melengkapi, saling mengasahi, keterbukaan, tolong menolong, kebersamaan, dan kejujuran.

Kata kunci : Keteladanan; Keluarga gembala; Keharmonisan keluarga jemaat

PENDAHULUAN

Gereja merupakan tempat dimana jemaat digembalakan dan merupakan tempat mereka dapat melewati proses pendewasaan iman. Proses pendewasaan iman bagi jemaat dapat diperoleh salah satunya melalui proses peneladanan. Keteladanan merupakan bagian yang penting bagi kehidupan seorang pemimpin di dalam gereja. Gembala sebagai seorang pemimpin

dalam gereja dianggap sebagai figur yang patut untuk diteladani. Sebagaimana dituliskan dalam Injil Yohanes 13:14-15 “Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu”. Sikap kepemimpinan dari seorang gembala tidak dapat terpisahkan dari keteladanan hidup gembala tersebut.¹

Berkaitan dengan gaya hidup seorang gembala dan keluarganya, maka gembala dan keluarganya dituntut harus dapat menjadi teladan bagi jemaatnya. Gembala dan keluarganya harus dapat memberi contoh yang positif bagi jemaatnya, dan hal ini dapat mempengaruhi persepsi jemaat dan mengubah kehidupan mereka. Dalam hal ini seorang gembala sangat berperan terhadap pertumbuhan jemaat. Pertumbuhan gereja yang sehat dapat dipengaruhi oleh keteladanan seorang gembala.² Keteladanan dari gembala dapat dikatakan sebagai sarana dalam mendidik jemaat secara efektif. Keteladanan gembala juga dapat membentuk citra positif dari gereja dimata masyarakat.

Keteladanan dari seorang gembala dan keluarganya juga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani dari jemaat. Seorang gembala jemaat seharusnya dapat menjadi teladan bagi jemaatnya dalam hal perbuatan serta pengajaran.³ Keteladanan yang harus diwujudkan bukan hanya dari gembala saja tetapi juga dari keluarga gembala. Hal ini merupakan beban tersendiri bagi setiap gembala dan keluarganya. Itu sebabnya keluarga gembala harus dapat memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan agar diberikan kekuatan dan kemampuan untuk dapat menjadi teladan. Selain itu gembala dan keluarganya juga harus berusaha untuk dapat menjaga setiap perkataan dan perbuatan, sehingga dapat menjadi teladan bagi jemaatnya. Gembala tidak hanya berkhotbah saja tetapi yang terpenting adalah sikap serta tindakan yang dapat menjadi teladan bagi jemaat.⁴

Dalam gereja, gembala dan keluarganya merupakan orang-orang yang menjadi figur penting dalam kehidupan berjemaat. Kemajuan dan berkembangnya sebuah pelayanan dalam gereja dapat dipengaruhi oleh sikap gembala dan keluarganya. Hubungan antara gembala dengan keluarganya seharusnya menjadi teladan untuk setiap anggota jemaat. Dalam hal ini hubungan yang baik atau buruk di dalam keluarga gembala dapat mempengaruhi kemajuan dan

¹ Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41, <http://www.stajember.ac.id/index.php/kharismata>.

² Yanto Paulus Hermanto, “Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 205–215, <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/82>.

³ Natanael S. Prajogo, “Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21, <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/5>.

⁴ Markus Sudjarwo, “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173, <http://sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/47/0>.

perkembangan pelayanan di gereja.⁵ Dapat dikatakan bahwa sikap keteladanan dalam kehidupan keluarga gembala dapat mempengaruhi kemajuan dan perkembangan pelayanan dalam sebuah gereja. Kehidupan keluarga gembala yang kurang baik dapat menimbulkan kekecewaan jemaat sehingga mengakibatkan tidak terjadinya pertumbuhan dan perkembangan dalam gereja.⁶ Hal ini juga dapat mempengaruhi kehidupan serta keharmonisan dari setiap keluarga yang ada dalam jemaat. Seorang gembala seringkali memiliki popularitas dan posisi yang dihormati di dalam gereja, kadang kala ada dari lingkungan keluarga gembala yang ingin mencari keuntungan dengan memanfaatkan posisi dari gembala. Hal ini bukanlah suatu teladan yang baik bagi jemaat, bahkan mungkin dapat menjadi batu sandungan bagi jemaat yang digembalakan.⁷

Keluarga gembala yang harmonis dapat dijadikan teladan bagi jemaat yang sudah berkeluarga ataupun yang akan berkeluarga. Dari keteladanan keharmonisan keluarga gembala, maka jemaat dapat melihat dan meneladani kehidupan gembala yang harmonis. Keharmonisan keluarga gembala dapat menular kepada keluarga jemaat. Lena dan Simon dalam artikelnya menyatakan dan memberikan beberapa contoh yang nyata tentang kehidupan dalam rumah tangga beberapa gembala yang tidak dapat menjadi teladan bagi jemaatnya, padahal keluarga gembala seharusnya menjadi role model atau teladan bagi jemaat yang digembalakannya.⁸ Keluarga gembala seharusnya menjadi teladan dalam keharmonisan dalam rumah tangga. Hal ini diwujudkan dengan hubungan suami istri dan hubungan antara orang tua dengan anak dalam kehidupan keluarga gembala. Gembala harus dapat memberikan teladan dalam kesetiaan pada pasangan hidupnya serta tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pasangan hidup gembala juga harus dapat menunjukkan teladan yang baik dalam kehidupan yang harmonis dalam keluarga gembala. Selain itu anak-anak gembala juga merupakan bagian dari keluarga gembala, dimana mereka juga harus dapat menjadi bagian dari anak-anak gembala yang baik sehingga dapat juga memberikan teladan yang baik bagi keharmonisan keluarga jemaat. Kesibukan pribadi seorang gembala dapat mengakibatkan kurangnya perhatian serta bimbingan dalam hal kehidupan pernikahan jemaat. Gembala yang sibuk dan tidak memperhatikan hubungan dengan keluarga juga dapat mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga gembala itu sendiri, sehingga hal ini dapat juga mempengaruhi kehidupan keluarga jemaat.⁹ Masalah hubungan antara anggota keluarga yang tidak baik, dapat menyebabkan rusaknya keharmonisan dalam keluarga, selain itu penyebab rusaknya keharmonisan rumah tangga adalah ketidak taatan dalam melakukan

⁵ Ardikal Bali, "Pentingnya Memahami Panggilan Seorang Gembala Jemaat," *Asteros Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 8, no. 2 (2021): 1, <https://e-journal.stt-star.ac.id/index.php/asteros/article/view/25/16>.

⁶ Santo and Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja."

⁷ Happy Christmawan Yusack, "Keteladanan Kesabaran Gembala Sidang Berdasarkan Yakobus 5:10," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 76–94, <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/141/103>.

⁸ Lena Anjarsari Sembiring and Simon Simon, "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 106–120, <http://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/15>.

⁹ Rima Patintangan, Yanto Paulus Hermanto, and Juliana Hindradjat, "Peran Gembala Gereja Bethel Indonesia Dalam Mencegah Perceraian Keluarga Kristen Di Tanjung Priok," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 77–89, <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/97>.

perintah Tuhan.¹⁰ Masalah hubungan dalam keluarga dan hubungan dengan Tuhan ini bukan saja hanya berlaku bagi jemaat, namun juga berlaku bagi keluarga gembala. Masalah hubungan inilah yang seringkali dapat menimbulkan persoalan dalam keharmonisan setiap keluarga jemaat ataupun keluarga dari gembala.

Masalah gereja masa kini seringkali disebabkan kurangnya fokus pemimpin gereja pada keteladanan sehingga gereja tidak menghasilkan keteladanan dari angkatan selanjutnya.¹¹ Dalam hal ini fokus permasalahan yang diamati adalah bagaimana keluarga gembala dapat menjadi teladan yang baik, sehingga dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga jemaat. Selain itu pada penulisan artikel ini juga dapat menunjukkan tentang apa saja dampak dari keteladanan hidup keluarga gembala terhadap keharmonisan keluarga. Lokus penelitian pada artikel ini berlokasi di GBI Serambi Salomo Makassar.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang disajikan secara diskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penulisan artikel ini berasal dari data primer yaitu dari hasil wawancara dan data sekunder yang berasal dari buku-buku dan artikel-artikel jurnal yang diperoleh dari internet. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana keluarga gembala dapat menjadi teladan bagi jemaat di GBI Serambi Salomo Makassar. Artikel ini juga bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan apa saja dampak dari keteladanan hidup keluarga gembala terhadap keharmonisan keluarga jemaat di GBI Serambi Salomo Makassar.

PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “keteladanan” berasal dari kata dasar “teladan” yang diartikan dengan perbuatan, sedangkan kata keteladanan sendiri berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹² Kata teladan dalam bahasa Yunani dipakai kata *τυπος* (*tupos*) yang diartikan sebagai contoh, pola, bayangan, teladan moral atau patokan.¹³ Dalam Alkitab ada begitu banyak contoh keteladanan yang dituliskan, bahkan dalam Yohanes 13:15 Yesus Kristus juga merujuk kepada diri-Nya yang telah memberikan teladan kepada murid-murid-Nya. Rasul Petrus mengingatkan kepada para pemimpin bahwa mereka harus dapat menjadi teladan bagi “kawanannya”, hal ini menunjukkan bahwa setiap gembala jemaat harus dapat menjadi teladan bagi setiap jemaatnya. Bahkan bagi pemimpin yang masih muda seperti Timotius, Rasul Paulus berpesan dalam 1 Timotius 4:12 yaitu bagi pemimpin yang masih muda hendaknya tetap

¹⁰ Melvi Noermala Hia, “Pembinaan Hubungan Yang Harmonis Antara Orang Tua Dan Anak Di Jemaat GKO Rimba Belian,” *Jurnal PKM Setia Darma* Vol. 1, No (2020), <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/58>.

¹¹ Agus Prihanto, “Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja,” *Jurnal Jaffray* Vol.16, N (2018): 175–196, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/258>.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 998

¹³ Santo and Simanjuntak, “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja.”

menjadi teladan bagi setiap orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Kata “*tupos*” pada 1 Timotius 4:12 ini, dikaitkan oleh Rasul Paulus dengan kata “*ginou*” sehingga memberikan makna imperaktif, hal ini bermakna pada pelayanan yang dikerjakan oleh Timotius merupakan bentuk pelayanan yang harus mengutamakan keteladanan.¹⁴ Pelayanan keteladanan bukan hanya dibentuk dari kata-kata atau perintah saja tetapi pelayanan ini harus dinyatakan dengan setiap perbuatan dan tingkah laku. Keteladanan yang dijadikan contoh pada umumnya berupa sikap, sifat ataupun perbuatan yang menunjukkan pada perbuatan yang baik untuk dicontoh atau diteladani. Keteladanan yang baik akan menumbuhkan keinginan dari orang yang melihat keteladanan tersebut untuk mengikuti atau meniru keteladanan tersebut. Tindakan keteladanan yang baik dari gembala dapat dilakukan dan dijadikan contoh bagi setiap orang yang melihatnya atau yang mengetahuinya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan arti kata gembala adalah pengawal atau dapat dikatakan sebagai pemelihara ternak.¹⁵ Secara rohani kata gembala diartikan pada tugas yang dipercayakan Tuhan kepada seseorang dalam melaksanakan tugasnya sebagai perawat ataupun memelihara jemaat yang Tuhan percayakan.¹⁶ Seorang gembala adalah orang yang dipercayakan Tuhan dan diterima oleh jemaat untuk memimpin, menuntun, dan menjaga serta memberikan makanan rohani bagi jemaat yang digembalakan. Hal ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam Alkitab pada Efesus 4:11 yang memberikan pemahaman bahwa gembala adalah orang yang diberikan tugas agar dapat melayani dan memimpin umat Tuhan. Seorang gembala jemaat bertugas untuk memelihara dan menjaga jemaat agar jemaat dapat bertumbuh dengan baik khususnya dalam hal kerohaniannya. Bahkan di dalam Alkitab Yesus menjeleskan tentang diri-Nya sehubungan dengan hal ini, yaitu DIA adalah gembala yang baik yang menggembalakan umat-Nya. Menurut Howard Rice kata “gembala” dalam bahasa Latin adalah “*pastor*” dalam bahasa Yunani “*poimen*” sedangkan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “pendeta”.¹⁷ Berdasarkan hal ini maka seorang gembala merupakan *prototype* dari Yesus Kristus. Yesus Kristus merupakan gembala yang baik dan mampu memberikan teladan yang baik bagi umat-Nya. Sebab itu seorang gembala jemaat dituntut harus dapat menjadi gembala yang memberikan keteladanan yang baik kepada jemaatnya sama seperti Yesus. Sehingga dengan keteladanan yang baik dari gembala jemaat dapat diberkati untuk menjadi teladan bagi orang lain.

Menjadi teladan tidak hanya dapat diwujudkan dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan perbuatan dan tingkah laku dari setiap orang. Namun keteladanan dapat ditunjukkan dengan perilaku sekelompok orang yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja. Secara sederhana keteladanan merupakan kesanggupan seseorang atau sekelompok orang yang dapat memberi pengaruh serta dampak yang positif pada orang yang ada disekitarnya atau yang mengetahui seseorang atau sekelompok orang yang memberi teladan tersebut. Dalam hal ini keteladanan

¹⁴ Sudjarwo, “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan.”

¹⁵ Suharso and Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011). 153

¹⁶ Arozatulo Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–387, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/45>.

¹⁷ Howard Rice, *Manajemen Umat* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006).156

yang diperhatikan oleh jemaat tidak hanya dari gembala saja, tetapi termasuk seluruh anggota keluarga gembala yang merupakan figur untuk dapat dijadikan teladan oleh jemaat. Dengan kata lain yang memberi teladan adalah gembala beserta keluarganya, sedangkan yang melihat keteladanan dan mengikuti keteladanan keluarga gembala adalah jemaat. Keluarga gembala merupakan figur keluarga yang menjadi fokus perhatian bagi seluruh jemaat untuk dijadikan teladan. Keteladanan yang dapat ditunjukkan oleh keluarga gembala melalui tingkah laku, sikap, kasih, tutur kata, komitmen dan loyalitas. Apabila keluarga gembala tidak dapat menjadi teladan yang baik, maka akan dapat membentuk *gap* antara jemaat dengan keluarga gembala atau gembala.¹⁸ Namun sebaliknya apabila keluarga gembala dapat menjadi teladan yang baik bagi jemaat maka hubungan antara jemaat dengan gembala atau keluarga gembala akan semakin kuat. Hal ini akan mempengaruhi kehidupan dan kedewasaan rohani dari setiap keluarga jemaat dan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan gereja tersebut.

Kemampuan gembala dan keluarganya dalam memberikan keteladanan menunjukkan bahwa mereka sebagai orang yang dapat memberikan keteladanan serta memiliki kemampuan dalam menularkan keteladanan tersebut kepada orang lain. Keteladanan dari keluarga gembala merupakan perbuatan yang dapat ditularkan kepada setiap jemaat, karena keluarga gembala merupakan figur yang dapat menjadi panutan bagi keluarga-keluarga jemaat. Keluarga gembala yang dapat memberikan teladan yang baik akan dapat menunjukkan kualitas hidup yang baik dari keluarga gembala itu sendiri. Kualitas kehidupan keluarga yang baik yang ditularkan gembala kepada jemaat akan membuat jemaat juga memiliki kualitas kehidupan keluarga yang baik. Hubungan yang harmonis antara seluruh anggota keluarga gembala akan dapat ditularkan kepada jemaat yang digembalakan, sehingga jemaat dapat menjadi keluarga yang harmonis.

Secara terminologi kata keharmonisan berasal dari kata dasar harmonis yang diartikan dengan kata serasi, atau selaras. Keharmonisan memiliki tujuan agar dapat tercapainya keselarasan ataupun keserasian.¹⁹ Menurut Gunarsa seperti yang dikutip oleh Yolanda dan Nailul, keluarga yang harmonis yaitu keadaan satu keluarga yang utuh serta bahagia, dimana dalam keluarga tersebut terjalin ikatan kekeluargaan yang memiliki hubungan yang baik antara setiap anggota keluarga dan memberikan perasaan aman serta perasaan yang tentram bagi seluruh anggota keluarga.²⁰ Keharmonisan keluarga akan muda terjadi jika kehidupan dalam keluarga selalu di dasari dengan kasih sayang dari Kristus, adanya pengertian satu dengan yang lain, perasaan mencintai dan dicintai dan hidup dalam kerukunan serta kedamaian. Keluarga yang harmonis dapat terjadi jika setiap anggota keluarga belajar untuk saling mengasihi, saling memahami, saling menolong, saling menghormati, dan saling menghargai. Keharmonisan keluarga terbentuk bukan hanya dari hubungan suami dan istri saja, namun mencakup seluruh kehidupan rumah tangga yang berhubungan dengan kesejahteraan serta kedamaian dalam keluarga. Pasangan suami istri yang telah disatukan dan kemudian diwujudkan dalam satu

¹⁸ Sembiring and Simon, "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat."

¹⁹ Tim penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989).299

²⁰ Yolanda Candra Arintina and Nailul Fauziah, "Keharmonisan Keluarga Dan Kecendrungan Berprilaku Agresif Pada Siswa SMK," *Jurnal Empati* Vol.4, No. (2015): 208-212, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/13142>.

kehidupan keluarga seharusnya memiliki komitmen untuk menjaga keutuhan cinta kasih yang dibangun bersama.²¹

Keluarga adalah beberapa orang yang berkumpul dalam satu ikatan darah, ikatan perkawinan ataupun adopsi dimana setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing untuk memperoleh suatu tujuan bersama yaitu hidup harmonis, pertumbuhan fisik serta perkembangan mental dan sosial dari setiap anggota keluarga. Menurut pendapat Chuang seperti yang dikutip oleh Wia Wulandari menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis ditentukan dengan adanya intraksi interpersonal dari setiap anggota keluarga. Intraksi interpersonal ini akan mempengaruhi setiap kebutuhan pribadi, kepuasan dan perasaan emosional dari setiap anggota keluarga tersebut.²² Hubungan yang baik antara setiap anggota keluarga akan menentukan keharmonisan dari keluarga. Agar dapat menghasilkan keadaan keluarga yang harmonis diperlukan kesadaran peran dari setiap anggota keluarga. Ada beberapa hal yang harus disadari dan dimengerti oleh setiap anggota keluarga dalam menghasilkan keharmonisan keluarga antara lain sikap penerimaan satu dengan yang lain dalam setiap keadaan dan keberadaan mereka. Dasar dari kehidupan keluarga yang harmonis tentunya adalah kasih sayang, saling mengerti satu dengan yang lain, dan hidup dalam kerukunan serta kedamaian. Hal inilah yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus dalam kehidupan umat-Nya sehingga, dengan harapan umat Tuhan dapat hidup dalam keharmonisan, terlebih bagi keluarga-keluarga kristen. Kecemburuan, kebencian, sakit hati, ketidak setiaan, tidak adanya penerimaan satu dengan yang lain bahkan hubungan yang rusak dengan sesama anggota keluarga yang dapat menjadi racun perusak keharmonisan keluarga. Dosa merupakan penyebab utama dari kerusakan keharmonisan keluarga, khususnya bagi keluarga kristen. Dalam Alkitab menuliskan di Kejadian 3:1-24 tentang dosa yang merusak hubungan harmonis dalam keluarga, bahkan merusak hubungan antara manusia dengan Allah. Jika hubungan dengan Allah telah rusak oleh dosa, maka hubungan sesama keluarga juga dapat menjadi rusak. Keluarga yang harmonis hanya dapat dialami oleh keluarga kristen jika mereka memusatkan diri kepada Kristus serta terus menerus memahami dan menerapkan dasar kekeristenan yang benar dalam kehidupan keluarga.²³

Sejak awal mulanya Tuhan menciptakan manusia dalam sebuah lingkungan keluarga. Bahkan dapat dikatakan bahwa lebih dari separuh kehidupan manusia berada dalam lingkungan keluarga. Keluarga gembala yang telah mengalami pemulihan hubungan dengan Tuhan pasti akan memiliki prioritas yang utama setelah Tuhan adalah keluarga. Karena keluarga merupakan lembaga pertama yang diciptakan Tuhan di dalam dunia ini. Hal ini menyebabkan keluarga gembala harus berusaha untuk menjaga dan memelihara keharmonisan dalam keluarga mereka. Setiap anggota keluarga wajib untuk memahami tugas dan tanggung jawab mereka di dalam agar

²¹ Budi Santosa, Stevanus Parinussa, and Wenny Kristiani Waruwu, "Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai," *Jurnal Shalom* Vol.1, No. (2021): 115-125, <https://jurnal.stsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/7>.

²² Wia Wulandari, "Hubungan Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Negatif Murid Sekolah Dasar Teologi Kristen Pelangi Kristus Surabaya," *Aletheia Christian Educators Journal* 2, no. 2 (2021): 164-170, <http://aletheia.petra.ac.id/index.php/aletheia/article/view/132/91>.

²³ Hia, "Pembinaan Hubungan Yang Harmonis Antara Orang Tua Dan Anak Di Jemaat GKO Rimba Belian."

dapat tercipta keluarga yang harmonis, damai dan sejahtera seperti yang dikehendaki Tuhan. Hubungan dari setiap individu dalam rumah tangga gembala sangat dipengaruhi oleh gembala beserta pasangannya, setiap anggota keluarga gembala diharapkan dapat memahami peran mereka masing-masing dan berfungsi dengan baik sehingga menghasilkan keluarga yang harmonis.²⁴

Keharmonisan suami istri menurut Hurlock seperti yang dikutip oleh Lena dan Simon, merupakan hubungan antara suami dan istri dalam memperoleh kebahagiaan bersama akan dapat menghasilkan keputusan bersama, adanya kedewasaan cinta kasih satu dengan yang lain dan kehidupan seksual yang baik serta penerimaan satu dengan yang lain.²⁵ Hubungan suami istri yang harmonis akan memberikan dampak yang baik bagi seluruh anggota keluarga. Keluarga yang harmonis akan menghasilkan kehidupan keluarga yang baik dan bahagia, serta dapat berdampak bagi orang lain. Kehidupan keluarga gembala yang harmonis dapat menjadi figur yang baik untuk diteladani dan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan jemaat. Simanjuntak dan Josep mengutip perkataan Frederick yang mengatakan apabila gembala dan keluarganya dapat menjadi teladan dalam kehidupannya, dalam hal ini termasuk keharmonisan keluarga maka kemungkinan besar jemaat akan mengikuti seperti kehidupan gembala dan keluarganya.²⁶ Apabila gembala dan keluarganya hidup melekat dengan Allah melalui kehidupan doa dan berdasarkan kebenaran-kebenaran Alkitab maka Tuhan akan memberikan kemampuan bagi mereka untuk menjadi keluarga yang harmonis. Keluarga gembala yang harmonis akan menjadi perhatian bagi jemaat yang tentunya juga ingin memiliki keluarga yang harmonis, dalam hal ini menjadi keluarga yang harmonis seperti gembala mereka. Apa yang menjadi langkah-langkah gembala untuk mencapai keluarga yang harmonis akan diikuti oleh jemaat yang juga rindu memiliki keluarga yang harmonis. Gembala sebagai *role model* akan menjadi teladan bagi jemaat yang digembalakan.

Keteladanan gembala beserta dengan keluarganya akan menjadi kunci dalam keberhasilan untuk mempersiapkan serta membentuk kedewasaan dari jemaat. Keharmonisan keluarga jemaat merupakan bagian dari kedewasaan jemaat yang digembalakan. Betapa pentingnya peran gembala beserta keluarganya sebagai pemimpin jemaat untuk menjadi panutan. Hal ini juga dijelaskan oleh Ralph M. Riggs yang menjelaskan tentang seorang gembala seharusnya dapat menjadikan rumah tangganya sebagai teladan bagi setiap anggota jemaatnya. Hal ini merupakan salah satu cara yang baik untuk memberitakan Injil Kerajaan Sorga.²⁷ Gembala dan keluarganya merupakan fugur terbaik bagi jemaat dan keteladanan ini akan tersimpan dalam ingatan jemaat dan akan dapat menjadi tindakan bagi kehidupan jemaat tersebut.

Keteladanan gembala beserta keluarganya sangat efektif bagi kedewasaan iman jemaat, hal ini di dasari pada kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang senang untuk meniru. Secara psikologis hubungan emosi dan kedekatan bahkan pengidolaan jemaat terhadap gembala

²⁴ Ibid.

²⁵ Sembiring and Simon, "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat."

²⁶ Santo and Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja."

²⁷ Ralph M Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil, Malang: Penerbit Gandum Mas* (Malang: Gandum Mas, 1996).³⁸

dan keluarganya akan memberikan dorongan bagi jemaat untuk mengikuti apa yang diteladani oleh figur yang dihormatinya atau diidolakan. Simanjuntak dan Josep mengutip pendapat Peter Wongso yang menjelaskan tentang gembala merupakan seorang pemimpin dalam jemaat, sikap serta perbuatan gembala dan keluarganya seringkali dijadikan teladan bagi jemaat, termasuk dalam hal keharmonisan keluarga gembala.²⁸ Alkitab menuliskan dalam Yohanes 13:15 tentang perkataan Yesus kepada murid-murid-Nya agar mereka meneladani apa yang telah dilakukan Yesus kepada mereka. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Arozatulo Telaumbanua tentang metode yang diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya adalah metode keteladanan.²⁹ Dalam 1 Korintus 11:1 Paulus juga mengingatkan kepada jemaat di Korintus agar mereka mengikuti teladan Paulus sama seperti Paulus mengikuti teladan dari Kristus. Alkitab menuliskan dalam 1 Timotius 4:12 tentang bagaimana Paulus mengingatkan kepada Timotius, agar dia dapat menjadi teladan dalam setiap perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan dalam kesucian. Hal ini merupakan lima unsur penting yang dingatkan Paulus agar Timotius yang masih muda dapat menjadi teladan.³⁰ Kelima unsur ini juga berlaku bagi seorang gembala dalam memberikan keteladanan hidup bagi hubungan dengan keluarganya khususnya dan juga bagi seluruh anggota jemaat yang digembalakan. Dalam keluarga gembala hendaknya perkataan-perkataan yang baik selalu diucapkan, tingkah laku yang baik selalu diperaktekkan baik di dalam lingkungan keluarga maupun bagi jemaat. Begitu juga dengan kasih, kesetiaan dan hidup dalam kesucian menjadi ciri khas dari gembala dan keluarganya, sehingga hal ini dapat menjadi contoh yang baik bagi jemaat sehingga mereka juga akan mengikuti teladan dari gembala dan keluarganya.

Keteladanan dari kehidupan keluarga gembala yang harmonis akan dapat menolong terjadinya pencegahan perceraian dalam lingkungan jemaat, sehingga hal ini dapat menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga jemaat.³¹ Keharmonisan gembala dengan keluarganya akan dapat berpengaruh langsung bagi keharmonisan keluarga-keluarga jemaat. Keharmonisan yang ditunjukkan oleh gembala dan keluarganya merupakan suatu kesaksian yang dapat dikatakan sebagai suatu pelayanan, dan masuk pada bagian tugas serta panggilan gereja dalam hal bersaksi.

Berdasarkan dari hasil wawancara keteladanan gembala dan keluarganya terhadap jemaat merupakan kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk kedewasaan jemaat. Dalam hal ini keharmonisan keluarga termasuk dalam kedewasaan jemaat dalam berkeluarga. Pentingnya gembala dan keluarganya memimpin dan menjadi teladan bagi jemaat, sebagai mana yang dijelaskan oleh Ralph M. Riggs yaitu Seharusnya gembala dapat menjadikan rumah tangganya sebagai teladan untuk setiap anggota jemaat dan hal ini merupakan salah satu cara untuk memberitakan Injil.³² Pemberitaan Injil tidak saja hanya diberitakan secara verbal tetapi

²⁸ Santo and Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja."

²⁹ Arozatulo Telaumbanua, *Teaching Like Jesus* (Medan: STTSU- Prodi Teologi, 2018).65

³⁰ Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan."

³¹ Bernadetha Nadeak et al., "Pembinaan Ketahanan Pernikahan Dan Keharmonisan Keluarga Dengan Tema "The Family Relationship and Intimacy," *Jurnal Comunita Servizio* Vol. 1, No (2019): 179-185, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/cs/article/view/1287>.

³² Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil*. 38

dapat ditunjukkan langsung dengan tindakan yang sesuai dengan apa yang tertulis di dalam Alkitab.

Hasil wawancara diperoleh beberapa point tentang ruang lingkup keteladanan keluarga gembala antara lain :

1. Bertindak sesuai dengan yang diucapkan (berintegritas)

Gembala dan keluarganya tidak hanya melayani dengan kata-kata yang manis didengar , tetapi apa yang dikatakannya sejalan dengan tindakan mereka. Gembala dan keluarganya hendaknya memiliki integritas yang baik, setia dan sanggup mengaplikasikan perintah-perintah di dalam Alkitab dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jemaat tidak hanya mendengar seorang gembala berbicara dengan fasih, tetapi jemaat juga melihat keteladanan dalam bersikap dan bertindak.³³ Dalam hal ini gembala dan keluarganya harus memiliki integritas yang dapat menjadi teladan bagi jemaat. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Ardikal Bali yaitu kehidupan keluarga gembala lebih kuat berbicara untuk jemaat dibandingkan dengan khotbah-khotbahnya di mimbar.³⁴

2. Keluarga gembala semua terlibat aktif dalam pelayanan

Keteladanan rohani keluarga gembala dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam pelayanan secara aktif. Gembala beserta keluarganya turut berperan aktif dalam melayani Tuhan sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing. Gembala yang baik dapat menjadi role model dalam melibatkan seluruh anggota keluarganya untuk ikut beribadah dan melayani dengan aktif.³⁵ Hal ini berarti gembala beserta keluarganya seharusnya dapat terlibat langsung dalam pelayanan.

3. Keluarga gembala selalu memberikan perhatian kepada jemaat

Gembala dan keluarganya hendaknya menjadi keluarga yang memiliki belarasa bagi setiap permasalahan dari setiap jemaat. Injil Markus menuliskan ketika Yesus memberitakan Injil di Galilea dalam rumah-rumah ibadah orang Yahudi, maka hadir seorang yang sakit kusta dan berlutut memohon kesembuhan dari Tuhan Yesus (Markus 1:40-41). Alkitab mencatat bahwa hati Tuhan Yesus tergerak oleh belas kasihan, dan orang kusta itu disembuhkan-Nya. ³⁶ Rasa belarasa atau empati dari gembala beserta keluarganya akan memberikan kekuatan bagi jemaat yang sedang mengalami persolan dalam kehidupan mereka.

4. Tidak membeda-bedakan jemaat yang dilayani

Dalam melayani jemaat yang dipercayakan Tuhan, gembala dan keluarganya tidak membeda-bedakan jemaat yang dilayaninya. Tidak ada kata pilih kasih dalam melayani setiap jemaat yang digembalakan. Pelayanan yang dilakukan dengan membeda-bedakan jemaat yang dilayani biasanya bertujuan untuk mencari keuntungan pribadi. Dalam hal ini keuntungan yang dimaksud bukan saja dalam hal materi tetapi dapat juga keuntungan dalam hal popularitas dan juga keuntungan yang lainnya.³⁷

³³ Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan."

³⁴ Bali, "Pentingnya Memahami Panggilan Seorang Gembala Jemaat."

³⁵ Sembiring and Simon, "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat."

³⁶ Samuel B. Hakh, *Akal Budi Dan Hati Nurani* (Bandung: Bina Media Informasi, 2014).93

³⁷ Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah."

5. Selalu siap sedia dalam melayani

Siap setiap saat untuk melayani merupakan ciri khas sikap dari seorang gembala beserta keluarganya. Hadir dan selalu siap sedia untuk melayani merupakan suatu tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh gembala beserta keluarganya. Rasa tanggung jawab dari gembala dan keluarganya merupakan bentuk pengabdian mereka dalam melayani Tuhan melalui jemaat yang dipercayakan. Tanggung jawab serta kesetiaan gembala beserta keluarga dalam melayani jemaat yang digembalakan identik dengan pengabdian mereka kepada Tuhan.³⁸ Kesediaan dari gembala dan keluarga melayani jemaat dapat menjadi teladan yang baik bagi jemaat.

6. Berkomunikasi dengan jemaat

Komunikasi antara keluarga gembala dengan jemaat merupakan salah satu cara yang efektif dalam membina hubungan yang sehat dalam sebuah gereja. Relasi yang baik antara keluarga gembala dengan jemaat akan membangun hubungan kekeluargaan yang kuat, sehingga ikatan batin akan semakin kuat. Komunikasi antara keluarga gembala dengan jemaat akan menolong menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh jemaat. Komunikasi yang dilakukan dapat bertemu secara langsung maupun lewat telepon atau *handphone* ataupun sosial media lainnya. Hubungan antara keluarga gembala dengan jemaat sebaiknya diwujudkan dengan konsisten lewat komunikasi yang baik.³⁹

7. Sebagai orang tua rohani

Sebagai orang tua rohani gembala diharapkan dapat menuntun jemaat bertumbuh dalam iman. Namun bukan saja gembala tetapi keluarga gembala juga dapat berperan membawa jemaat mengalami pertumbuhan rohani sampai mencapai kedewasaan yang penuh. Sebagai orang tua rohani mereka memotivasi jemaat agar dapat bertumbuh dalam kerohanian juga menjadi penolong saat mereka mengami permasalahan.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang berhubungan tentang keharmonisan keluarga, diperoleh bahwa keluarga-keluarga yang ada di GBI Serambi Salomo Makassar pada dasarnya dapat dikatakan bahwa keluarga mereka telah hidup dalam keharmonisan. Hidup dalam keharmonisan bukan berarti bahwa hubungan dalam keluarga tidak ada masalah sama sekali, tetapi keharmonisan justru ditunjukkan jika ada masalah yang muncul dalam keluarga dapat diselesaikan dengan cara yang baik dan dengan cara yang sesuai dengan Alkitab tuliskan. Dalam menghasilkan keharmonisan dalam keluarga, perlu adanya kesadaran peran serta fungsi dari setiap anggota keluarga. Sikap dalam menerima keadaan dan keberadaan dari setiap anggota keluarga merupakan fondasi yang kokoh untuk menjalin keharmonisan dalam rumah tangga. Pernikahan yang harmonis dalam keluarga kristen dapat tercipta melalui kehidupan yang dibangun sesuai dengan kehendak Tuhan.⁴⁰

Dari hasil wawancara sehubungan tentang keharmonisan keluarga ditemukan beberapa ciri dari hal tersebut, antara lain :

1. Dapat menyelesaikan persoalan di dalam keluarga dengan cara yang baik

³⁸ Calvin Sholla Rupa', "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4," *Jurnal Jaffray* Vol. 14, N (2016): 165-188, <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/198>.

³⁹ Santo and Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja."

⁴⁰ Santosa, Parinussa, and Waruwu, "Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai."

Penyelesaian persoalan dalam keluarga akan terjadi dengan baik jika ada kedewasaan dalam sikap setiap anggota keluarga. Hal ini dapat diperoleh dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan yang benar dalam keluarga. Lewat hubungan yang benar dengan Tuhan maka akan membuat setiap anggota keluarga memiliki pengendalian diri yang baik dan keinginan untuk hidup dalam kedamaian.

2. Saling menutupi kekurangan dan saling memperlengkapi

Peran dan fungsi dari setiap anggota keluarga harus dihargai serta saling memperlengkapi satu dengan yang lain.⁴¹ Dengan memahami peran dan fungsi dari masing-masing anggota keluarga maka hal ini dapat menolong untuk saling melengkapi satu dengan yang lain serta saling melengkapi untuk mencapai keharmonisan dalam rumah tangga.

3. Saling mengasihi meskipun berbeda karakter

Kasih merupakan karakteristik yang harus dimiliki setiap keluarga. Khususnya keluarga kristen, saling mengasihi merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Hukum yang terutama dan utama dari Allah adalah kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama manusia seperti diri sendiri (Matius 22:37-39; Markus 12:30-31). Gunarsa menjelaskan bahwa aspek keharmonisan keluarga berasal dari kasih sayang yang duwujudkan dengan saling menghargai, saling menyayangi, adanya pengertian satu dengan yang lain serta komunikasi yang efektif.⁴²

4. Adanya keterbukaan

Keterbukaan satu dengan yang lain merupakan bagian dari hubungan komunikasi yang baik dalam kehidupan keluarga. Komunikasi yang baik antara anggota keluarga merupakan salah satu faktor penentu keharmonisan dalam rumah tangga. Keharmonisan dalam keluarga dapat terjadi akibat kesepahaman antara seluruh anggota keluarga dan tentunya ini dapat terjadi melalui keterbukaan satu dengan yang lain melalui komunikasi yang baik. Keterbukaan dan penerimaan dalam kehidupan keluarga merupakan wujud dari keharmonisan keluarga.⁴³

5. Saling tolong menolong

Keluarga harus saling tolong menolong dalam menyelesaikan setiap masalah. Adanya kerjasama yang baik antara setiap anggota keluarga maka hal ini dapat membuat ikatan kekeluargaan semakin kokoh. Sikap saling tolong menolong ini akan menghasilkan kehidupan keluarga yang harmonis.

6. Mendengar dan menyediakan waktu untuk kebersamaan

Menyediakan waktu untuk mendengar setiap keluhan atau pendapat dari anggota keluarga merupakan bagian yang dapat menghasilkan keharmonisan dalam keluarga. Adanya waktu kebersamaan dengan anggota keluarga merupakan bagian yang penting untuk diciptakan

⁴¹ Patintingan, Hermanto, and Hindradjat, "Peran Gembala Gereja Bethel Indonesia Dalam Mencegah Perceraian Keluarga Kristen Di Tanjung Priok."

⁴² Wulandari, "Hubungan Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Negatif Murid Sekolah Dasar Teologi Kristen Pelangi Kristus Surabaya."

⁴³ Nadeak et al., "Pembinaan Ketahanan Pernikahan Dan Keharmonisan Keluarga Dengan Tema 'The Family Relationship and Intimacy.'"

bagi seluruh anggota keluarga. Untuk dapat menyediakan waktu kebersamaan dibutuhkan juga komitmen bersama dari setiap anggota keluarga

7. Saling jujur dan tidak ada kemunafikan

Ketulusan dan motivasi yang benar serta hidup takut akan Tuhan merupakan bagian yang dapat menghasilkan sikap saling jujur dalam kehidupan keluarga. Kejujuran menghilangkan hidup dalam kemunafikan, dan menyebabkan kehidupan yang transparan. Jiwa yang tulus akan membuat setiap anggota keluarga menjadi individu yang jujur dan tidak munafik. Sikap saling jujur dan tidak munafik akan menghasilkan kehidupan keluarga yang harmonis dan saling mempercayai satu dengan yang lainnya.

8. Mengelola keuangan dengan baik

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor keuangan seringkali menjadi pemicu persoalan dalam keluarga. Keluarga yang mampu dalam mengelola keuangan mereka dengan baik akan dapat menghasilkan keluarga yang harmonis. Pentingnya bagi keluarga dalam memahami cara-cara mengelola keuangan yang baik. Keluarga yang mengelola keuangan mereka dengan baik akan dapat berdampak pada keharmonisan keluarga.⁴⁴

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa keteladanan dari keluarga gembala sangat berdampak pada keharmonisan keluarga jemaat di Gereja Bethel Indonesia Serambi Salomo Makassar. Faktor penyebab keluarga jemaat mengalami keharmonisan di Gereja Bethel Indonesia Serambi Salomo Makassar salah satunya karena keluarga gembala memberikan teladan dalam keharmonisan keluarga. Selain itu anak-anak gembala ikut terlibat dalam pelayanan dan dapat menjadi berkat bagi anak-anak jemaat. Dengan kemampuan yang dapat menjadi teladan bagi keluarga jemaat maka keluarga gembala dinilai dapat juga memimpin dan mengajar keluarga-keluarga jemaat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ralp M. Riggs bahwa orang yang dapat menjadi teladan merupakan orang yang dapat mengajar dan memimpin orang lain, dengan kata lain seseorang tidak dapat memimpin dan mengajar jika mereka tidak dapat menjadi teladan.⁴⁵ Keharmonisan yang dinyatakan oleh keluarga gembala merupakan menjadi contoh kongkrit bagi keluarga jemaat. Secara tidak langsung sikap yang ditunjukkan oleh keluarga gembala merupakan bentuk pelayanan kepada keluarga jemaat dan hal ini dapat menjadi panutan serta patokan bagi mereka.

KESIMPULAN

Keteladanan merupakan sikap yang penting dimiliki oleh setiap pemimpin, khususnya dalam hal ini pemimpin jemaat atau seorang gembala. Gembala yang baik akan memberikan contoh keteladanan yang baik bagi jemaatnya. Dengan contoh keteladanan yang baik dari gembala maka jemaat dapat diberkati dan juga dapat menjadi berkat. Menjadi teladan tidak dapat diwujudkan hanya dengan kata-kata saja, tetapi harus disertai dengan perbuatan dan tingkah laku. Namun dalam pelayanan keteladanan tidak hanya dituntut dari gembala jemaat

⁴⁴ Agus Prihanto, "Analisis Dalam Mengelola Keuangan Berdasarkan Perspektif 2 Korintus 9:10 Bagi Kesejahteraan Keluarga Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 250–268, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/223>.

⁴⁵ Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil*.

semata, tetapi juga dari seluruh anggota keluarga gembala. Gembala dan keluarganya merupakan figur yang dapat menjadi panutan bagi jemaatnya, hal ini menyebabkan keluarga gembala harus dapat menjadi teladan yang baik bagi seluruh jemaat. Keluarga gembala yang harmonis akan dapat menjadi teladan yang baik bagi keluarga-keluarga jemaat yang dilayaninya. Keluarga gembala yang harmonis akan dapat mempengaruhi kehidupan keluarga-keluarga jemaat.

Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa keharmonisan keluarga gembala yang ditunjukkan kepada jemaat dapat menjadi sebuah teladan yang kemudian akan diikuti oleh jemaat dan keluarga mereka. Kehidupan gembala yang harmonis merupakan bentuk pelayanan yang dinyatakan oleh gembala beserta keluarga kepada seluruh jemaat yang dilayani. Dengan kehidupan keluarga gembala yang harmonis, maka hal ini menjadi sebuah standar dalam kehidupan keluarga-keluarga jemaat yang dilayaninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arintina, Yolanda Candra, and Nailul Fauziah. "Keharmonisan Keluarga Dan Kecendrungan Berprilaku Agresif Pada Siswa SMK." *Jurnal Empati* Vol.4, No. (2015): 208–212. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/13142>.
- Bali, Ardikal. "Pentingnya Memahami Panggilan Seorang Gembala Jemaat." *Asteros Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 8, no. 2 (2021): 1. <https://e-journal.stt-star.ac.id/index.php/asteros/article/view/25/16>.
- Hakh, Samuel B. *Akal Budi Dan Hati Nurani*. Bandung: Bina Media Informasi, 2014.
- Hermanto, Yanto Paulus. "Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 205–215. <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/82>.
- Hia, Melvi Noermala. "Pembinaan Hubungan Yang Harmonis Antara Orang Tua Dan Anak Di Jemaat GKO Rimba Belian." *Jurnal PKM Setia Darma* Vol. 1, No (2020). <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/58>.
- Kamus, Tim penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Nadeak, Bernadetha, Evi Deliviana, Elferida Sormin, Lamhot Naibaho, and Citra Puspa Juwita. "Pembinaan Ketahanan Pernikahan Dan Keharmonisan Keluarga Dengan Tema "The Family Relationship and Intimacy."" *Jurnal ComunitA Servizio* Vol. 1, No (2019): 179–185. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/cs/article/view/1287>.
- Patinting, Rima, Yanto Paulus Hermanto, and Juliana Hindradjat. "Peran Gembala Gereja Bethel Indonesia Dalam Mencegah Perceraian Keluarga Kristen Di Tanjung Priok." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 77–89. <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/97>.
- Prajogo, Natanael S. "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21. <https://e->

- journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/5.
- Prihanto, Agus. "Analisis Dalam Mengelola Keuangan Berdasarkan Perspektif 2 Korintus 9:10 Bagi Kesejahteraan Keluarga Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 250–268. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/223>.
- . "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja." *Jurnal Jaffray* _Vol.16, N (2018): 175–196. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/258>.
- RI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Rice, Howard. *Manajemen Umat*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006.
- Riggs, Ralph M. *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Malang: Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Rupa', Calvin Sholla. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Jaffray* Vol. 14, N (2016): 165–188. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/198>.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41. <http://www.stajember.ac.id/index.php/kharismata>.
- Santosa, Budi, Stevanus Parinussa, and Wenny Kristiani Waruwu. "Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai." *Jurnal Shalom* Vol.1, No. (2021): 115–125. <https://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/7>.
- Sembiring, Lena Anjarsari, and Simon Simon. "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 106–120. <http://jurnalstttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/15>.
- Sudjarwo, Markus. "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173. <http://stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/47/0>.
- Suharso, and Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2011.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEL: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–387. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/45>.
- . *Teaching Like Jesus*. Medan: STTSU- Prodi Teologi, 2018.
- Wulandari, Wia. "Hubungan Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Negatif Murid Sekolah Dasar Teologi Kristen Pelangi Kristus Surabaya." *Aletheia Christian Educators Journal* 2, no. 2 (2021): 164–170. <http://aletheia.petra.ac.id/index.php/aletheia/article/view/132/91>.

Yusack, Happy Christmawan. "Keteladanan Kesabaran Gembala Sidang Berdasarkan Yakobus 5:10." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 76–94. <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/141/103>.